

**TINGKAT PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PEREMPUAN PADA PETERNAKAN SAPI
PERAH RAKYAT DI KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN**
*(Productivity on Women Labour at Dairy Cattle Farmers in
Pakem Sub District, District of Sleman)*

D. Mardiningsih

Laboratorium Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dikecamatan Pakem Kabupaten Sleman pada bulan Mei 2004. bertujuan untuk menjelaskan tingkat produktivitas perempuan dalam beternak sapi perah, faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjelaskan fakta tentang akses dan kontrol perempuan dalam beternak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi, dan untuk memperoleh data pola perilaku secara umum dilakukan Focus Group Discussion (FGD).

Tiga puluh (30) wanita istri peternak sapi perah diambil sebagai responden dengan cara acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketrampilan perempuan dalam beternak dan pola kehidupan produktif masih belum optimal, waktu yang dicurahkan untuk beternak rata-rata 105,98 menit/hari. Faktor yang menghambat beternak hanya sebagai sambilan dengan skala usaha kecil serta modal yang terbatas, faktor yang mendukung adalah pemasaran susu mudah dan adanya dukungan dari Pemerintah Daerah. Akses dan kontrol perempuan rendah dalam beternak baik dalam pemilikan, pendidikan maupun modal.

Kata kunci : produktivitas, tenaga kerja perempuan, sapi perah.

ABSTRACT

Case study was carried out at Pakem sub district, district of Sleman, during May 2004. the study was aimed to assess productivity, factors effecting , access and control of women labor to dairy cattle farming. The methods of study was using in depth interview, observation and focus group discussion (FGD). Thirty respondent were selected by simple random sampling. The data were collected were then analyzed descriptive qualitatively. The results showed that women labour"s skill and daily productive activity was sub optimum as the farming. Daily time spent for keeping dairy cattle was 105,98 minutes per day. Disadvantage factors as the farming was still considered small scale farming and low capital. Whilst the advantage factors were simple market on milk and supports from Local Government and related institutions. Access and control of women to dairy cattle farming was considered low especially on women ships, family education and capital

Keywords : productivity, women labour, dairy cattle.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha yang berpotensi untuk menunjang kehidupan keluarga di pedesaan, usaha peternakan sapi perah rakyat merupakan usaha peternakan dengan skala kecil dengan jumlah kepemilikan tidak lebih dari 10 ekor

induk (Dinas Peternakan, 2002) peternak sapi perah pada prinsipnya adalah memadukan ternak dengan hasil pertanian, sapi perah yang dipelihara diIndonesia pada umumnya adalah bangsa Friesian Holstein (FH) dan keturunannya atau persilangannya yang dikenal dengan peranakan Friesian Holstein (PFH) menurut Sudono et al (2003) rata-rata produksi susu sapi perah di

Indonesia 10 liter/ekor/hari atau kurang lebih 3.050 Kg per laktasi. Keberhasilan beternak sapi perah tergantung dari tata laksana beternak yang terdiri dari program perkawinan, pemberian pakan, pencegahan penyakit, kebersihan kandang, dan pemerahan yang baik (Siregar,1996).

Rumah tangga dipedesaan dalam mempertahankan hidupnya sebagian besar tergantung pada usaha tani keluarga, terutama perempuan (istri) merupakan tenaga kerja yang menentukan (Ratnawati et al,1999).

Peran serta merupakan suatu proses menuju kemandirian dan melalui kemandirian, wanita bisa terlepas dari ketergantungan. Tenaga kerja keluarga banyak dipakai dalam usaha skala kecil, pembagian kerja dalam keluarga didasarkan atas tradisi dan perbedaan fisik. Menurut Hernanto (1989) tenaga kerja pria umumnya lebih besar dikarenakan tenaga kerja laki-laki sebagai decision maker sekaligus penyumbang tenaga dan tenaga kerja anak-anak umumnya membantu pekerjaan laki-laki dan perempuan dewasa. Menurut Wahyana (1990) pengenalan teknologi baru telah mempengaruhi hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Syarief dan Sumoprastowo (1985) menyatakan bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan dalam usaha ternak sapi perah antara lain membersihkan kandang dan peralatan, memandikan sapi, pemerahan susu, memberi makan dan minum, memasarkan susu dan mencari rumput.

Berangkat dari latar belakang pola usaha beternak, maka perlu dilakukan kajian tentang tingkat produktivitas tenaga kerja perempuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam beternak. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan pola kehidupan produktif dan tingkat ketrampilan perempuan dalam beternak, memahami masalah yang mereka alami serta menjelaskan akses dan kontrol perempuan dalam kepemilikan, pendidikan dan modal usaha. Penelitian ini bermanfaat untuk pemecahan masalah pembangunan dibidang peternakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2004 yang merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dipilihnya Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, karena merupakan daerah pengembangan sapi perah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tiga puluh (30) istri peternak sapi perah yang aktif dalam beternak dipilih secara acak sederhana. Data primer diperoleh dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk mendapatkan informasi tentang tingkat ketrampilan beternak, curahan waktu kerja dalam beternak, faktor-faktor yang mempengaruhi akses dan kontrol dalam beternak. Untuk memperoleh data pola perilaku peternak secara umum dilakukan dengan metode Focus Group Discussion (FGD). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait meliputi keadaan penduduk, topografi dan data penunjang lainnya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif disajikan dalam bentuk naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum daerah penelitian

Kecamatan Pakem merupakan salah satu kecamatan diwilayah Kabupaten sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berjarak 14 Km dari pusat kota kabupaten. Kecamatan Pakem terletak pada ketinggian 600-1325 m diatas permukaan laut. Suhu udara berkisar antara 22-32° C. Luas wilayah 5.386,753 Ha, sebagian besar (60,15%) terdiri dari tanah sawah, tegalan dan tanah hutan (35,52 %). Jumlah penduduk 31.692 jiwa terdiri dari 15.420 laki-laki (48,66%) dan 16.272 perempuan (51,34%). Sebagian besar penduduk (57,16%) termasuk dalam usia produktif dan tingkat pendidikan penduduk 33,19% tamat Sekolah Dasar 23,89% tamat SLTP dan 23,73% tamat SLTA.

Mata pencaharian penduduk kecamatan Pakem sebagian besar (58,15%) sebagai petani ternak. Jenis hewan ternak yang terdapat di Kecamatan

Pakem terdiri dari ternak besar (sapi perah, sapi potong dan kerbau) ternak kecil terdiri dari kambing dan domba sedang ternak unggas terdiri dari ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging dan itik. Ternak sapi perah jenis Peranakan Friesian Holstein (PFH) merupakan ternak unggulan di Kecamatan Pakem dengan populasi 1.210 ekor atau 47,34% dari total keseluruhan populasi ternak besar. Sehingga Kecamatan Pakem dijadikan sebagai kawasan pengembangan dan pengkajian peternakan sapi perah dan satu-satunya yang memiliki koperasi susu di DIY.

Identitas Responden

Peternak yang terpilih dalam penelitian 100% termasuk usia produktif yaitu berumur antara 20 tahun sampai 45 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kerja yang produktif akan lebih mampu mencurahkan tenaga kerja secara optimal pada usaha yang dijalankan.

Mata pencaharian pokok suami responden 95% disektor pertanian dan 5% sebagai PNS dan pensiunan, sementara itu, 100% responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga usaha sapi perah dapat mengisi waktu luang dan dapat meningkatkan jiwa kemandirian serta ketrampilan wanita selain dapat menambah pendapatan keluarga.

Pendidikan responden sebagian besar (60%) pada tingkatan sekolah Dasar dan yang sederajat sedangkan 40% sisanya berpendidikan SLTP dan sederajat. Pengalaman beternak sebagian besar (78%) kurang dari 10 tahun dan 22% peternak sapi perah sudah lebih dari 10 tahun. Pemilikan ternak sapi perah sebagian besar (67%) \leq 5 UT. Sedangkan 33% lebih dari 5 UT, rata-rata kepemilikan 4,64 UT.

Tingkat produktivitas tenaga kerja wanita

Tingkat produktivitas diukur dari pola kerja produktif istri (wanita) dalam penanganan tata laksana beternak dan waktu yang dicurahkan untuk beternak.

1. Tata Laksana Beternak

Ternak sapi perah yang dipelihara adalah sapi perah Peranakan Friesian Holstein (PFH). Perkawinan menggunakan inseminasi buatan (IB). Proses pengembangan usaha melalui penambahan jumlah induk dilakukan dengan membeli dari koperasi atau dengan membesarkan pedet. Bangunan kandang pada umumnya berdekatan dengan rumah, sebagian besar kandang dibuat permanen yaitu dinding tembok, beratap genting dan berlantai semen. Bentuk kandang masih konvensional Pemberian pakan rata-rata dilakukan setelah pemerahan. Baik pakan konsentrat maupun pakan hijauan. Pemberian pakan kurang sesuai dengan pendapat Sudono et al (2003) bahwa konsentrat diberikan sebelum pemerahan supaya selama pemerahan sapi tenang. Sebagian dari responden menggunakan mineral (Custemix Mineral Sp) sebagai makanan tambahan bagi ternaknya dan pem-berianya dicampur dengan konsentrat. Pakan hijauan diambil dari lahan sendiri dengan jenis rumput unggul. Pemberian air minum secara adlibium. Pencegahan penyakit dilakukan dengan cara menjaga kebersihan kandang, kebersihan sapi dan peralatan sedangkan pemeriksaan dan vaksin secara periodik terhadap penyakit hanya dilakukan oleh sebagian kecil (12%) responden. Pada umumnya peternak sapi perah tidak memisahkan antara sapi sakit dan yang sehat karena keterbatasan kandang yang tersedia. Pemerahan dilakukan 2 hari sekali pagi jam 06.00 WIB dan sore hari jam 14.00 WIB dengan jarak pemerahan 8 jam dan 16 jam. Jarak pemerahan yang optimal menurut Syarief dan Sumoprastowo (1985) adalah 12 jam. Rata-rata produksi susu 8 l / hari. Semua responden menjual susu di koperasi susu Warga Mulya, karena semua responden menjadi anggota koperasi susu warga mulya yang masih aktif. Caranya susu dikumpulkan diketua kelompok atau tempat penampungan susu (TPS) kemudian akan diambil oleh petugas dari koperasi.

Tabel 1. Curahan waktu kerja perempuan dalam beternak sapi perah.

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu Menit / hari			%
		Istri	Anak Perempuan	Jumlah	
1	Membersihkan Kandang dan alat	11,79	-	11,79	11
2	Memerah susu	35,09	4,3	39,39	37
3	Memberi makan	5,6	2,5	8,1	8
4	Mencari rumput	33,3	-	33,3	31
5	Memasarkan susu	8,74	4,66	13,4	13
Jumlah		94,52	11,46	105,98	100

2. Curahan waktu kerja

Semua responden melibatkan anggota keluarga dalam menjalankan usaha ternaknya yaitu bapak, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan.

Hasil pengamatan di lapangan ada 5 kegiatan yang dilaksanakan oleh perempuan dalam keluarga yaitu membersihkan kandang dan alat, memerah susu, memberi makan, memasarkan susu dan mencari rumput. Waktu yang dicurahkan perempuan untuk beternak sapi perah rata-rata 105,98 menit perhari dengan perincian terlihat pada Tabel 1.

Waktu yang dicurahkan perempuan untuk beternak paling lama pada kegiatan memerah susu dan mencari rumput. Waktu yang dicurahkan keluarga untuk beternak sapi perah rata-rata 311,18 menit / hari dengan rincian 215,2 menit dikerjakan oleh suami dan anak laki-laki (69,1%) dan 105,98 menit (30,9%) dikerjakan oleh istri dan anak perempuan. Waktu terbanyak yang dicurahkan oleh suami dan anak laki-laki yaitu mencari rumput (68,04 menit), memerah susu (24,8 menit), dan memandikan sapi (16,7 menit).

Dalam beternak sapi perah, perempuan tidak melakukan kegiatan memandikan sapi, karena dirasa terlalu berat. Sedikitnya waktu yang dicurahkan perempuan untuk beternak sapi perah dibandingkan dengan laki-laki karena beternak sapi perah lebih membutuhkan tenaga fisik yang kuat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja perempuan

Faktor-faktor yang menghambat produktivitas

1. Beternak sapi perah masih merupakan usaha sampingan sehingga keinginan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan produktivitas kerja kurang maksimal
2. Beternak sapi perah lebih banyak memerlukan kegiatan fisik yang kuat dan sistem pemeliharaannya masih konvensional
3. Kurangnya modal untuk pengembangan usaha dan keterbatasan pemilikan lahan usaha

Adapun faktor-faktor yang mendukung produktivitas tenaga kerja perempuan adalah

1. Kesadaran dan ketrampilan perempuan untuk membantu usaha cukup tinggi dan sudah tergabung dalam kelompok peternak sapi perah dan koperasi susu
2. Pemasaran produksi, pengadaan bibit lebih mudah karena ditanggung oleh koperasi
3. Adanya dukungan dari Pemerintah Daerah dan Instansi terkait dalam input teknologi karena Kecamatan Pakem merupakan kawasan pengembangan dan pengkajian peternakan sapi perah

Akses dan kontrol perempuan dalam beternak sapi perah

Perempuan di Kecamatan Pakem mempunyai akses dan kontrol yang rendah dalam beternak sapi perah. Hal ini dapat

diwujudkan dari kegiatan tata laksana beternak hanya sedikit waktu dan jenis yang dapat dilakukan karena terbentur dengan kegiatan yang banyak memerlukan fisik. Dalam hal pendidikan beternak melalui penyuluhan dari Dinas terkait jarang ikut serta karena waktu kegiatan banyak dilakukan pada malam hari. Usaha sapi perah merupakan tanggung jawab kepala keluarga / suami sedangkan perempuan / istri sekedar membantu kegiatan sehingga pengambilan keputusan ada pada suami, walaupun demikian para perempuan selalu diajak pertimbangan didalam pengambilan keputusan seperti kredit bibit, modal dan lain-lain. Dalam keanggotaan kelompok ternak sapi perah dan koperasi susu adalah kepala keluarga, sedangkan perempuan (istri) tidak diikutsertakan.

KESIMPULAN

1. Tingkat produktivitas tenaga kerja perempuan dilihat dari tingkat ketrampilan dalam beternak dan pola kehidupan produktif masih belum optimal. Waktu yang dicurahkan untuk beternak rata-rata 105,98 menit / hari atau 30,9 % dari total waktu yang dibutuhkan untuk beternak
2. Faktor yang menghambat tingkat produktivitas perempuan adalah, beternak masih merupakan usaha sampingan, memerlukan kegiatan fisik yang kuat serta modal yang terbatas. Faktor yang mendukung adalah pemasaran hasil mudah dan dekat, yaitu melalui koperasi. Serta adanya dukungan untuk input teknologi dari Pemerintah Daerah

3. Akses dan kontrol perempuan dalam beternak sapi perah rendah baik dalam pemilikan, pendidikan mau-pun modal usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan. 2002. Statistik Peternakan Propinsi Jawa Tengah. Dinas Peternakan Jawa Tengah Ungaran.
- Hernanto, F. 1989. Ilmu Usaha Tani. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ratnawati, S. Nelson, H. Kario dan T.S. Panjaitan, 1999. Tingkat partisipasi tenaga kerja wanita dalam usaha pemeliharaan ternak di NTT. Pkos. Seminar Nasional Departemen Pertanian. Hal 684-690.
- Siregar, S. 1996. Sapi Perah : Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Asnalisa Usaha . Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sudono, A., F. Rosdiana dan S. Budi 2003. Beternak Sapi Perah. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Syarief, Z. dan Sumoprastowo, 1985. Ternak Perah. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Wahyana. 1991. The Making In Java Economic and Political Weekly (29) April WS 19-WS 33

